



PERAN MASYARAKAT SANGAT PENTING

Wujudkan Kota Layak Anak

"Kene, pasire diwadahi nganggo plastik. Mengko takterne"
 (Sini, pasirnya dibungkus dengan plastik. Nanti saya antar, red)

SENJA mulai muncul di barat Yogyakarta. Tentu waktu yang tepat untuk bermain di luar rumah. Pun demikian dengan anak-anak warga RW 7 Kelurahan Suryatmajan Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta. Tinggal di kawasan padat penduduk dan berbatasan langsung dengan Sungai Code, tidak menyurutkan semangat mereka untuk bermain.

Juna (4 tahun) dan Arka (6 tahun) memilih bermain pasir. Kebetulan di dekat tinggal mereka sedang ada pembangunan rumah. Jadi, ada sedikit pasir yang bisa mereka pakai untuk bermain. Pasir-pasir tersebut lalu dimasukkan dalam plastik sisa minuman milik Eki (6 tahun).

Awalnya Eki tidak mau bergabung dengan Juna dan Arka. Dia memilih duduk saja, sambil menghabiskan minuman di kantong plastiknya. "Aku duduk sini aja," kata dia.

Namun, setelah minuman itu habis, Akhirnya dia memutuskan untuk bergabung dengan dua tetangganya tersebut. Kebetulan minumannya sudah habis, jadi bungkusnya langsung diisi pasir. Jadi, mereka bermain bersama.

"Ini pas lagi pasir. Biasanya bermain bola apa naik sepeda sama mobil-mobilan," kata mereka dengan Bahasa Jawa.

Jam Belajar Masyarakat RW 7 Kelurahan Suryatmajan Kecamatan Danurejan sejak 2015 lalu mendeklarasikan diri menjadi Kampung Ramah Anak (KRA). Tak heran, di dinding-dinding rumah warga di cat warna-warni khas pelangi. Tak heran jika kampung yang berada di pinggir Sungai Code tersebut, juga mendapatkan predikat sebagai kampung warna-warni atau pelangi.

Selain itu di sejumlah dind- ing juga ada aturan tentang Jam Belajar Masyarakat (JBM). Berupa ajakan kepada masyarakat untuk menemani anak mereka belajar. Caranya dengan mematikan televisi antara pukul 19.00-21.00 WIB. "Tidak sekedar mematikan televisi saja. Tapi menemani anak belajar. Dan usahakan tidak sambil bermain gadget," kata Ketua RW 7 Paryanto.

Kota Yogyakarta memang sedang berupaya untuk menuju Kota Layak Anak. Salah satu upaya yang dilakukan berintegrasi KRA yang selama ini berbasis RW ke kampung. Sebab untuk membebankan seorang anak memang hanya butuh satu keluarga. Namun, untuk mendidik satu anak dibutuhkan satu desa. "Misalnya ada anak yang ber- asal dari keluarga baik. Sudah dididik dengan baik. Namun ada tetangga yang ternyata anaknya kurang baik. Di sini akan terlihat siapa yang menulari siapa," kata Penuluh Pengarusutamaan Hak Anak Bidang Perlindungan Anak Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Perlindungan Anak (DPMPPA) Yuri Akhmad.

DPMPPA sendiri saat ini masih ada Pekerjaan Rumah (PR). Dari 45 kelurahan, baru 33 yang sudah mendeklarasikan sebagai kelurahan layak anak. Di sisi lain, dari 190 kampung ramah anak yang sudah dibentuk, tersisa 30 persennya saja yang masih aktif. Mereka masih ada beberapa kegiatan yang melibatkan anak di dalamnya. Seperti gelar budaya, dan yang lain.

Yuri menjelaskan, ada beragam penyebab kenapa sebagian besar kampung ramah anak tersebut tidak lagi aktif. Salah satunya, regenerasi tidak berjalan. Contohnya, saat pengurus tersebut dilantik usianya baru 16 tahun. Namun 2-3 tahun berikutnya sudah tidak lagi masuk kategori anak.

Sementara jarak usia dengan anak di sekitar tempat tinggalnya masih terlalu jauh, sehingga kepengurusannya tidak lagi aktif. Karena itulah, masyarakat memiliki peran penting dalam mewujudkan lingkungan yang ramah anak.

"Paling tidak, jika bahasa aktifnya masih ada kegiatan. Sejuah ini, masih ada. Dengan jenis dan ragam yang berbeda. Disesuaikan dengan kebutuhan dengan kondisi di masing-masing kampung," ungkapnya.

(Atiek Widyastuti H)-e



KR-Ateek Widyastuti H

Anak-anak warga RW 7 Kelurahan Suryatmajan Kecamatan Danurejan sedang bermain pasir.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas PMPPA	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 09 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005